



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

Dampak Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis (Kajian Ekonomi Islam)

Satria Wijaya

satriawijaya@gmail.com

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Abstrak

Sejak abad ke-7 Masehi, terdapat kesadaran transedental diantara orang-orang Islam untuk mengembalikan semua permasalahan ekonomi umat kepada nilai-nilai Islam, dan mempelajari khazanah Islam dengan mensinkronisasikan sistem kehidupan yang ada. Kesadaran ini dalam masyarakat Islam yang akhirnya mendorong terbentuknya sebuah struktur masyarakat Islam (*Shahwah Islamiyah*) yang sejahtera dan maju. Selain itu, kebangkitan ini mendorong para intelektual muslim untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya guna mengkaji, memahami, menganalisa dan mengelaborasi sumber-sumber hukum dan kitab peninggalan umat Islam untuk menentukan sebuah konsep dan paradigma baru kehidupan masyarakat dalam semua aspek kehidupan.

Keywords; *Ekonomi Islam, Kapitalis, Sosialis, Masyarakat Islam.*

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem Ekonomi (*Nizhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang telah terbukti dapat mengantarkan umat manusia kepada *real welfare (falah)*, kesejahteraan yang sebenarnya. Jika kesejahteraan itu dimanifestasikan pada peningkatan pencipta income yang tinggi maka kapitalis modern akan mendapat angka maksimal. Ia merupakan *necessary condition* dalam isi kesejahteraan dan bukan *sufficient condition*. Al-



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.2025), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.2025)

Hal. 104-117

Falah dalam pengertian Islam mengacu pada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. Dalam Islam mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. Dalam Islam, esensi manusia ada pada rohaniyahnya, karena itu seluruh kegiatan duniawi untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiah melainkan juga memenuhi kebutuhan rohani dimana ruh merupakan esensi manusia.¹

Ekonomi Islam adalah bukan wacana baru dalam dunia sosial dan ilmiah. Ia merupakan suatu realitas yang terus menghadirkan kesempurnaan dirinya di tengah-tengah beragamnya sistem sosial dan ekonomi kapital yang berbasis pada paham materialisme sekuler. Di dalam kedua arus tersebut, Ekonomi Islam mewakili sebuah kekuatan baru yang sedang membentuk dirinya untuk menjadi sebuah sistem dan diskursus yang matang serta mandiri dalam pematangan ilmiah. Kehadirannya bukan saja menjadi sebuah jawaban dan ketidakadilan sistem sosio-ekonomi kontemporer, melainkan juga sebagai kristalisasi usaha intelektual yang telah berlangsung sangat panjang dalam kurun sejarah kaum Muslimin.

Mengkontruksi kompleksitas mekanisme ekonomi Islam untuk bisa “keluar” dari arus utama sistem ekonomi saat ini bukan pekerjaan yang bisa diharapkan selesai dalam waktu singkat. Apalagi jika kita perhatikan bahwa kebangkitan pemikiran ekonomi Islam baru berlangsung sekitar 40 tahun terakhir, dimulai dari beberapa waktu sebelum pendirian IBD pada 1975. Dapatlah Islam berlangsung dari 1726 hingga 1970 an (berarti hampir 250 tahun) atau bahkan hampir 600 tahun. Jika ditarik dari masa pemikiran Ibnu Khaldun, jumlah orang Universitas, pemerintahan dan lembaga riset yang berpartisipasi dalam pengembangan Ekonomi Islam masih sangat sedikit

¹Said Sa'ad Rarthon, *Ekonomi Islam di tengah Kritis Ekonomi Global* (Zikrul Hakim. 2004), iv.



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

bahkan di negeri-negeri muslim sekalipun, Karena keadilan dan kepatutan dan interaksi ummat manusia adalah komponen interen dalam ekonomi Islam.²

Meskipun ada kesamaan timbulnya kegiatan ekonomi yakni disebabkan oleh adanya kebutuhan dan keinginan manusia. Namun karena cara manusia dalam memenuhi alat pemuas kebutuhan dan cara mendistribusikan alat kebutuhan tersebut didasari filosofi yang berbeda, maka timbullah berbagai bentuk sistem dan praktik ekonomi dan banyak negara di dunia. Perbedaan ini terlepas dari pengaruh filsafat, agama, idiologi, dan kepentingan politik yang mendasari suatu negara penganut sistem tersebut.

Pengaruh Ekonomi Islam terhadap Ekonomi Kapitalis dan Sosialis di Tengah Krisis Ekonomi Ummat

Sejarah Dasar Pemikiran Ekonomi dalam Islam.

Kontribusi kaum Muslimin yang sangat besar terhadap keberlangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidaic pernah menyebutkan peranan kaum Muslimin. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak mengartikulasikan secara memadai kontnbusi kaum Mushmin, tapi Barat memihki andil dalam hal mi, karena tidak membenkan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemaluan pengetahuan manusia.

Para sejarawan Barat telah menulis sejarah ekonomi dengan sebuah asumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah steril dan tidak produktif Sebagai contoh, sejarawan sekaligus ekonomi terkemuka, Joseph

² Didin Kritianawati Misnu, *Memposisikan Ekonomi Islam*. www.Islamlib.com



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.2025), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.2025)

Hal. 104-117

Schumpeter, sama sekali mengabaikan peranan kaum Muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal sebagai *The Great Gap*, ke zaman Thomas Aquinas (1225-1274 M).

Berbagai praktik dan kebijakan ekonomi yang beriangsung pada masa Rasulullah Saw. dan *al-Khulafa al-Rasyidun* merupakan contoh empiris yang dijadikan pijakan bagi para cendekiawan Muslim dalam melahirkan teori-teori ekonominya. Satu hal yang jelas, fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak masa awal.

Berkenaan dengan hal tersebut, Siddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi, sebagai berikut:

a. Fase pertama.

Fase pertama merupakan Fase abad awal sampai dengan abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-II Masehi yang dikenal sebagai Fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para fuqaha, diikuti oleh sufi dan kemudian oleh filsuf. Pada awalnya, pemikiran mereka berasal dari orang yang berbeda, tetapi di kemudian hari para ahli harus mempunyai dasar pengetahuan dan ketiga disiplin tersebut. Fokus Fiqih adalah apa yang diturunkan oleh syarah dan, dalam konteks ini, para fuqaha mendiskusikan fenomena ekonomi. Tujuan mereka tidak terbatas pada penggambaran dan penjelasan fenomena ini. Namun demikian, dengan mengacu pada Al-Quran dan hadis Nabi, mereka mengeksplorasi konsep *maslahah (utility)* dan *mufسادah disutility*) yang terkait dengan aktivitas ekonomi. Pemikiran yang



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

ihibil terfokus pada apa manfaat sesuatu yang dianjurkan dan apa kenugian bila melaksahakan sesuatu yang dilarang agama. Pemaparan ekonomi para fuqaha tersebut mayoritas bersifat normatif dengan wawasan positif ketika berbicara tentang perilaku yang adil, kebijakan yang baik, dan batasan-batasan yang diperbolehkan dalam kaitannya dengan permasalahan dunia.

Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada Fase pertama ini antara lain diwakili oleh Zaid bin Ali (w. 80 H/738 M), Abu Hanifah (w 150 H/767 M), Abu Yusuf (w 182 H/798 M), Al-Syaibani (w 189 H/804 M), Abu Ubaid bin Sallarn (w. 224 H/838 M), Rants bin Asad Al Muhasibi (w. 243 H/ 858 M), Junaid Al- Baghdadi (297H/ 910 M) Ibnu Miskawaih (w. 421 H / 1030 M) dan Al- Mawardi (450 H/ 1058 M).

b. Fase Kedua

Fase kedua yang dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad -15 Mashi dikenal sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendikiawan Muslim dimasa ini mampu menyusun suatu konsep tentang bagai mana ummat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya yang berlandaskan Al- Qur'an dan hadis Nabi. Pada saat yang bersamaan disisi lain, mereka menghadapi realitas politik yang ditandai oleh dua hal: pertama, disintegrasi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbaginya kerajaan dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan(power) ketimbang kehendak rakyat, kedua, merebaknya korupsi dikalangan penguasa diiringi dengan dekadensi moral pada kalangan masyarakat yang diawali dengan ketimpangan yang semakin melebar antara sikaya dengan si miskin. Pada masa ini wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Maroko dan Spanyol di Barat hingga India Timur telah melahirkan berbagai pusat intelektual. Tokoh-tokoh pemikir



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.2025), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.2025)

Hal. 104-117

Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Al- Gazali (w. 505 H/ 1111M) Ibnu Taimiyah(w. 728 H / 1328 M) Al- Syatibi(w. 790H/ 1988M) Ibnu Khaldun (w. 808 H/ 1404M), dan AL- Maqrizi (845 H/ 1441M).

c. Fase ketiga.

Fase ketiga yang dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 Masehi merupakan fase tertutupnya pintu ijtihad (*independent judgement*) yang mengakibatkan fase ini dikenal juga sebagai fase stagnasi. Pada fase ini, para fuqaha hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing mazhab. Namun demikian, terdapat sebuah gerakan pembaru selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali kepada Al-qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber pedoman hidup. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada Fase ini antara lain diwakili oleh Shah Wali Allah (w. 1176 H/1762 M), Jamaluddin Al-Afghani (w. 1315 H/1897 M), Muhammad Abduh (w. 1320 H /1905 M), dan Muhammad Iqbal (w. 1357 H/1938 M).³

Ekonomi Islam, Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Social di Tengah Krisis Ekonomi

Dalam sejarah peradaban manusia, ada beberapa bentuk system ekonomi yang pernah ditemukan sebagai solusi atas persoalan ekonomi umat manusia. Bentuk paling primitive adalah despotisme, dimana ekonomi diatur oleh sebuah otoritas tunggal, baik seorang atau sekelompok orang menjadi pemimpin. Sistem despotik bukannya tidak berhasil. Pradaban-peradaban besar di masa lalu dibangun di atas system ini. Problem dengan despotisme

³Drs. H. Adiwarmanto Azhar Karim, SE.M.B.A.M.A.E.P. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Garpindo Persada, 2004).



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.20888/2088-6357), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.20888/2809-4190)

Hal. 104-117

adalah ia tidak berkelanjutan. Sistem ini tidak mampu mengatasi problem yang makin kompleks dihadapi umat manusia. Karena itu, system ini kemudian punah. Sistem ini setidaknya hanya eksis ditingkat masyarakat yang terbatas.

Dua sistem itu lebih merupakan dua titik ekstrem dalam sebuah spektrum ide. Dalam praktek, sistem ekonomi yang dijalankan oleh negara-negara di dunia saat ini ada disepanjang spektrum itu. Apa yang disebut “Kapitalisme” dan “Sosialisme”, sesungguhnya punya banyak varian di dalamnya. Selain itu, banyak juga varian dari sistem ekonomi yang tidak didasarkan oleh salah satu atau kedua ide besar itu, misalnya sistem adat di beberapa komunitas.

Bagaimana dengan “ekonomi Islam”? Diskusi ekonomi Islam dalam kaitannya dengan sosialisme dan kapitalisme bukanlah soal “apakah (whether) ekonomi Islam itu sosialisme atau kapitalisme”, tapi lebih kepada “di mana (where) ia berada dalam spektrum tersebut”. Pertanyaannya: apakah ada perbedaan dari apa yang ditawarkan ekonomi Islam dibandingkan kedua sistem tersebut, serta apakah (bagaimanakah) ekonomi Islam bisa berjalan.

Deskripsi paling sederhana dari ekonomi Islam adalah “suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam”, dimana “keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Alquran, Sunnah, ijma dan qiyas” (Nasution dkk, 2006). Secara umum, lahirnya ide tentang sistem ekonomi Islam didasarkan pada pemikiran bahwa sebagai agama yang lengkap dan sempurna, Islam tentulah tak hanya memberi penganutnya aturan-aturan soal ketuhanan dan iman saja, tapi juga jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi umat manusia, termasuk ekonomi.



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

Dari berbagai aspek pemikiran mengenai praktek ekonomi Islam, dalam konteks perbandingan dengan ekonomi konvensional, ada tiga hal yang menjadi isu utama. Pertama, praktek transaksi keuangan dan posisi sistem bunga. Kedua, pemikiran tentang keadilan distributif dan implikasi kebijakannya. Ketiga, pemikiran mengenai landasan moral dalam setiap kegiatan dan keputusan ekonomi.

Pembahasan lebih detail tentang ketiganya akan saya lakukan dalam tulisan mendatang. Secara spesifik, diskusinya akan saya fokuskan pada kritik yang diajukan proponent ekonomi Islam terhadap teori ekonomi konvensional vis-à-vis kapitalisme, dan kritik balik terhadap “proposal” yang ditawarkan para proponent ekonomi Islam.⁴

a. Pengaruh Ekonomi Kapitalis di Tengah Krisis Ekonomi Ummat

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi juga merupakan anak kandung sekularisme. Prinsip-prinsip yang diajarkannya seperti kebebasan individu, persaingan bebas, mekanisme pasar, dan sebagainya ternyata telah menghancurkan dunia. Kalaupun ada yang untung, itu hanya dinikmati oleh mereka yang kuat. Sedangkan mayoritas manusia yang lemah, harus rela menderita dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan penderitaan akibat kapitalisme.

- **Kemiskinan dan Kesenjangan**

Tren kemiskinan semakin memburuk akibat kapitalisme. Perubahan teknologi dan liberalisasi keuangan mengakibatkan peningkatan jumlah rumah tangga tidak proporsional pada tingkatan yang teramat kaya, tanpa

⁴ Ekonomi Islam diluar Spektrum Kapitalis dan Sosialis (bagian II) oleh Ari.A. Perdana. DKM Baiturrahman. PT. Ps. @gmail.Com.



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

distribusi bagi yang miskin. Dari 1988-1993, pendapatan 10% penduduk termiskin di dunia merosot lebih dari $\frac{1}{4}$ nya, sedangkan Sebanyak $\frac{1}{5}$ orang terkaya di dunia mengkonsumsi 86% semua barang dan jasa, sementara $\frac{1}{5}$ orang termiskin di dunia hanya mengkonsumsi kurang dari 1% saja. (The United Nations Human Development Report, 1999).

- **Kelaparan dan Kekurangan Gizi**

Di seluruh dunia kira-kira 50 ribu orang meninggal setiap hari akibat kurangnya kebutuhan tempat tinggal, air yang tercemar, dan sanitasi yang tidak memadai. (Shukor Rahman, Straits of Malaysia Times, 2001).

Kelaparan disebabkan oleh kenyataan bahwa pengembangan perdagangan dunia lebih dititikberatkan pada negara-negara utara (negara-negara maju), sementara perluasan utang lebih diarahkan ke negara-negara selatan (negara-negara berkembang). (Shukor Rahman, Straits of Malaysia Times, 2001).

- b. Pengaruh Ekonomi Sosialis di Tengah Krisis Ekonomi Ummat**

Apa yang terjadi di Indonesia sekarang tak jauh beda dengan sebuah kapal besar yang pecah dan siap tenggelam di dasar samudra. Di ruang kemudi terjadi kekacauan yang memperebutkan posisi di pucuk kekuasaan. Sementara kondisi ekonomi semakin terpuruk, politik tak keruan dan agenda-agenda reformasi kandas di telan kepentingan berbagai gerombolan elite. Dan sempurnalah penderitaan rakyat negeri ini; kehidupan rakyat yang semakin terkepung krisis dari segala sudut, dan bangsa ini sedang memproses kehancurannya sendiri! Benar, Indonesia berada dalam fase transisi; yakni fase reformasi sebagai koreksi tambal sulam terhadap praktek perekonomian Orde Baru yang kroni-kapitalistik dan praktek politik yang otoritarian dan pasti a-demokratik. Benar pula bila koreksi atas Indonesia



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24054/maqosid.v13n1.2025), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24054/maqosid.v13n1.2025)

Hal. 104-117

sekarang belumlah lepas dari kerangka ideologi kapitalisme yang menjadi akar dari segala akar kerusakan Indonesia. Bila pada tahun 1965 merupakan fase penetrasi kapitalisme tahap I, maka 1998 merupakan restorasi tahap II dan akan menyusul kerusakan-kerusakan permanen sebagaimana watak kapitalisme yang senantiasa berdiri di atas api kontradiksi.

Kapitalisme dapat juga dinyatakan sebagai suatu sistem ekonomi tertentu yang secara empiris menampakkan diri bersama-sama dengan fenomena sosial lain. Dalam bentuknya yang modern, kapitalisme terkait dengan teknologi dan terkait juga dengan perubahan-perubahan yang sangat luas dalam kondisi kehidupan material manusia yang disebabkan oleh teknologi. Kapitalisme juga terkait dengan sistem stratifikasi baru yang didasarkan atas kelas, suatu sistem politik baru yang terdiri dan Negara-negara baru dan lembaga-lembaga demokrasi serta suatu budaya baru. Semua unsur saling berhubungan dalam moral ekonomi kapitalisme.

Pemerintah diharapkan lebih akomodatif terhadap ekonomi syariah, karena ekonomi syariah memiliki konsep yang unggul dalam mewujudkan kesejahteraan, stabilitas ekonomi, dan inflasi. Selama ini sudah memang ada perbankan dan LKS, namun dalam skala yang lebih luas dan makro, pemerintah belum menjadikan ekonomi syariah sebagai sistem ekonomi andalan. Jika Indonesia masih berkiblat ke Barat yang memiliki sistem ekonomi yang rapuh, maka yakinlah Indonesia pasti akan terancam krisis terus-menerus sepanjang sejarah. ⁵

⁵Sekjen DPP. Ikatan Ekonomi Islam Indonesia (IAE dan Dosen Ekonomi Syari'ah Pasca Sarjana PTTI UI Islamic Economic and Finance Universitas TRISAKTI dan Pasca Sarjana Manajemen Perbankan dan Keuangan Islam. Universitas Pramolina, dan Perbankan Islam Universitas Az-Zahro Email : Agusmigka 66@yahoo.com



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

Konkritnya, pemerintah jangan setengah hati menerapkan bank-bank syariah, asuransi syariah, surat berharga syariah negara, pasar modal syariah, leasing, pegadaian syariah dan lembaga keuangan mikro syariah yang pro kepada sektor riil dan kemaslahatan ekonomi rakyat. Dengan krisis ini sesungguhnya Allah hendak mengingatkan betapa sistem ribawi itu ternyata merusak dan menghancurkan perekonomian umat manusia. Inilah makna firman Allah *Layuziiqahum ba'dhallazi 'amiluu la'allahum yarj'iuun.* (QS.30 : 41) Maksudnya, krisis itu Kami timpakan kepada mereka (akibat ulah tangan mereka), supaya mereka kembali kepada sistem yang benar, sebuah sistem ilahiyah yang berasal dari Tuhan Allah. Itulah Ekonomi Syariah.

c. Perbedaan Sistem Ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi Konvensional Sumber (Epistemologi)

Sebagai sebuah *addin* yang *syumul*, sumbernya berasaskan kepada sumber yang mutlak yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Kedudukan sumber yang mutlak ini menjadikan Islam itu sebagai suatu agama (*addin*) yang istimewa dibanding dengan agama-agama ciptaan lain. Al-Qur'an dan As-Sunnah ini menyuruh kita mempraktikkan ajaran wahyu tersebut dalam semua aspek kehidupan termasuk soal muamalah. Perkara-perkara asas muamalah dijelaskan didalam wahyu yang meliputi suruhan dan larangan.

Larangan-larangan Allah SWT Seperti riba (Q.S. Al-Baqarah ayat 275) peniagaan babi, judi, arak, dan lain-lain karena perkara-perkara tersebut menceroahi fungsi manusia sebagai khalifah tadi. Oleh karena itu, sumber rujukan untuk manusia dalam semua keadaan termasuk persoalan ekonomi ini adalah lengkap.

Sedangkan tujuan Ekonomi Islam membawa kepada konsep *Al-Falah* (kejayaan) didunia dan diakhirat, sedangkan ekonomi sekuler untuk



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1)

Hal. 104-117

kepuasaan didunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dimana segala bahan-bahan yang ada dibumi dan dilangit adalah diperuntukkan untuk manusia.

Firman Allah SWT. Dalam QS. An-Nahl ayat 12-13:

“Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk mu. Dan intang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya), (QS. An-Nahl:12)”.

Kesemuanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam kaitan ibadah, kita mengenal ada ibadah khusus ada pula ibadah yang umum. Manusia merupakan makhluk sosial (*zone politicon*) karena itu dalam soal pemilikan harta terdapat harta milik individu dan juga terdapat harta yang menjadi hak masyarakat umum. Didalam Islam, Harta bukanlah merupakan tujuan hidup tetapi sekedar wasilah atau perantara bagi mewujudkan perintah Allah SWT, QS. Al-An'am ayat 162 :

“Katakanlah : sesungguhnya Sholat ku, ibadah ku, hidup ku dan mati ku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam”

KESIMPULAN

Adanya beberapa yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik Ekonomi Islam, yaitu:

- a. Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis dan sosialis tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v13n1.104-117)

Hal. 104-117

b. Membantu para ekonomi muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam. Jika kapitalis menonjolkan sifat individualisme manusia dan sosialisme pada kolektivisme maka Islam menekankan empat sifat sekaligus yaitu :

1. Satu Kesatuan (Unity)
2. Keseimbangan (Aqalibrum)
3. Kebebasan (Free Will)
4. Tanggung jawab (responsibility)

Sistem kapitalisme sosialisme jelas tidak sesuai dengan sistem nilai Islam keduanya bersifat eksploitatif dan bukan sebagai manusia. Kedua sistem itu juga tidak mampu menjawab tantangan ekonomi, politik, sosial dan moral di zaman sekarang hal ini bukan saja dikarenakan ada perbedaan ideologis, sifat moral dan kerangka sosial politik tetap juga karena alasannya yang lebih bersifat ekonomis duniawi perbedaan sumber daya, situasi ekonomi internasional yang berubah, tingkat ekonomi masing masing dan biaya sosial ekonomi pembangunan.

Daftar Bacaan



Maqosid:

Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 13 No. 1 Juni .2025

p-ISSN: 2088-6357, for printed version dan e-ISSN: 2809-4190

Hal. 104-117

Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya, Al-Jumanatul'Ali. Departemen Agama

RI, Bandung CV. Penerbit J.-Art. 2005

Adi Fadli M.Ag. *Diklat Methologi Penelitian Syari'ah.* 2006

Chapra, M. Umer. *Islam dan Pembangunan Ekonomi,* Jakarta Gema Insani Press.

Agustus 2000.

Karim, Adwirmar Azawarn. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* Jakarta PT. Raja

Grapindo Persada 2004.

Marton, Sait Saad. *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global* Jakarta PT.

Zikrul Hakim 2004

al-Maliki, Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam, Al-Izzah,* November 2001

an-Nabani, Syaikh Taqiyuddin. *Sistem Ekonomi Islam.* Kualalumpur. 2003

Roni Kauntur DMS.PHD, *Methodologi Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan*

Tesis, Jakarta PT. Taruna Grafita. 2004

Sosialisme Indonesia, [http://petani-blogsome.com/2006/05/25/Sosialisme-](http://petani-blogsome.com/2006/05/25/Sosialisme-Indonesia/trackboak)

[Indonesia/trackboak](http://petani-blogsome.com/2006/05/25/Sosialisme-Indonesia/trackboak)

Syed Nawab Haider Nagri, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam.* Cetakan Pertama.

Desember. 2006

Taqyudin Annabni, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif.* PT. Risalah Gusti.

2002

Zulfiri Hamdani. *Bahaya Ekonomi Ekonomi Neo-Libral,* Kuala Lumpur.2003